

Kepemimpinan Kiyai dalam Pemberdayaan Jamaah

(Studi Kiyai Ahmad Dairin Dalam Meningkatkan Nilai Religius Bagi Jamaah Di Masjid Baitut Taqwa Kelurahan Keniten Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo)

M. Saiful Fanani¹

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia
* msaiful028@gmail.com

Article history

Submitted: 2024/09/08; Revised: 2024/21/08; Accepted: 2024/29/08

Abstract

Mengacu pada prinsip ajaran islam tentang keterpaduan ibadah mahdhah dengan ibadah sosial, masjid haruslah memancarkan cahaya yang menyinari lingkungan disekitarnya dan jamaahnya. Dari kegiatan spiritual yang dilaksanakan di masjid. Oleh karena itu setiap aktifitas yang dilaksanakan didalam Masjid harus mengedepankan kemanfaatan dalam kehidupan masyarakat. Untuk memakmurkan masjid melalui optimalisasi peran dan fungsinya tidaklah mudah, diperlukan kemampuan manajerial (*idarrah*) dan kesiapan waktu dari para pengelola masjid. rumusan masalah: (1) Bagaimana Upaya Ahmad Dairin Dalam Meningkatkan Nilai Religius Bagi Jamaah Masjid Baitut Taqwa Kelurahan Keniten? Apakah faktor penghambat dan pendukung Ahmad Dairin Dalam Meningkatkan Nilai Religius Bagi Jamaah Masjid Baitut Taqwa Kelurahan Keniten? Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomologis. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa (1) Upaya Ahmad Dairin dalam meningkatkan nilai religius bagi jamaah Masjid Baitut Taqwa Kelurahan Keniten Ponorogo tergolong baik dan sukses, (2) ada beberapa faktor pendukung dan penghambat Ahmad Dairin dalam meningkatkan nilai religius bagi jamaah Masjid Baitut Taqwa Kelurahan Keniten Ponorogo.

Keywords

Nilai Religius, Kiyai, Masjid



© 2024 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. Pendahuluan

Agama islam merupakan agama terbanyak umatnya karena sesuai dengan kebutuhan tuntutan perubahan zaman. Dalam agama islam terdapat tuntunan dan ajaran yang tidak akan berubah sepanjang sejarah. Selain itu juga terdapat tempat ibadah, yaitu sarana yang digunakan untuk beribadah sesuai dengan kebutuhan agama tersebut. Dengan adanya tempat ibadah, masyarakat pun juga bisa mengembangkan potensi untuk memperkuat imannya. Masjid adalah sebutan tempat ibadah untuk umat beragama islam. Di masjidlah, masyarakat bisa melakukan berbagai aktifitas yang berkenaan dengan religius seperti pengajian, tahlilan, istighosah, TPQ, serta majelis taklim lainnya. Selain itu, juga dapat mempererat silaturahmi antar umat satu dengan lainnya.

Keberadaan Kyai begitu penting dalam masyarakat dalam menggerakkan motivasi semangat dalam melakukan kegiatan yang bernilai religius. Kyai merupakan sebutan kehormatan untuk tokoh masyarakat yang membidangi ahli agama islam. Kyai rata-rata berada dalam pedesaan yang kesehariannya menjadi petani, pedangang, dan lain-lain. Akan tetapi gelar Kyai sangat melekat kaitannya dengan posisi sebagai figur yang terhormat dalam masyarakat. Salah satu aspeknya adalah kepemimpinan. Untuk meningkatkan dan mengembangkan nilai religius jamaah secara kaffah dibutuhkan pemimpin yang memiliki prinsip dengan wawasan kaffah pula. Dalam memakmurkan masjid seorang kyai membutuhkan jamaah karena dengan adanya kerja sama dengan jamaah segala kegiatan masjid akan bisa berjalan dengan baik. Seperti halnya Masjid Baitut Taqwa.

Masjid Baitut Taqwa awalnya sebuah Mushola Kecil berdiri tahun 1965an, bangunan Mushola itu berdiri di tanah wakaf dari Alm.Mbah Kyai Abdul Sahlan. Beliau mewakafkan tanahnya berawal untuk dibuat Mushola mengingat di Kelurahan Keniten masyarakatnya minim pengetahuan agama, banyak masyarakatnya yang berjudi, minum-minuman keras, dan di kenal sebagai Kelurahan yang '*identik*' dengan kemaksiatan dan praktik mistisisme Jawa (aliran kebatinan) atau kejawen. Tetapi dalam masa kepemimpinannya mushola itu hanya digunakan jamaah beberapa orang saja. Sekitar Tahun 1994 ada seorang tokoh agama salah satu murid dari Alm.Kyai Mudjahidin Farid yang diutus untuk membantu Alm.Mbah Kyai Abdul Sahlan untuk memakmurkan Mushola Baitut Taqwa. Dalam berjalannya waktu mushola tersebut direnovasi menjadi Masjid Baitut Taqwa, dan kegiatan pun masih sedikit.

Jamaah Masjid Baitut Taqwa mengalami peningkatan ketika Masjid itu dipegang oleh Ahmad Dairin. Awalnya Masjid Baitut Taqwa tidak ada serangkaian kegiatan pengajian hanya shalat berjamaah saja, namun dengan berjalannya waktu kegiatan pengajian pun diadakan dimulai dari pengajian disetiap malam Rabu, didirikan Madin, Istigotsah, Tahlil setiap malam jum'at, Sholat Lail, Sholat Hari Raya, Sholat Jum'at, Jum'at berkah, dan Peringatan HBI. Pada awalnya program kegiatan ini hanya diikuti beberapa orang saja, namun dengan berjalannya jamaah Masjid sudah mengalami peningkatan. Kebanyakan pola memakmuran Masjid dalam mengfungsikan Masjid hanya berfokus pada nilai-nilai keagamaan yang dikemas dengan model pendidikan yang berupa (adanya TPQ, dan pengajian).

Namun berbeda dengan kyai Masjid Baitut Taqwa, yang mengfungsikan Masjid dengan kegiatan keagamaan yang dikemas unik, penuh inovatif salah satunya yaitu dengan mengadakan program latihan membaca Al Qur'an untuk anak-anak, bapak dan ibu jamaah, pengajian setiap malam rabu, dan jum'at berkah, hal ini juga tergolong sebagai metode dakwah modern yang menghasilkan pengaruh yang sangat baik terhadap masyarakat sekitar Masjid Baitut Taqwa hal ini dibuktikan dengan persepsi para jamaah Masjid Baitut Taqwa. Salah satunya bapak Senen yang menyatakan bahwa beliau sangat senang melihat banyak masyarakat disekitar masjid yang sudah sadar untuk beribadah dan sudah meninggalkan hal-hal yang buruk yang dulu pernah dilakukan.

2. Metode

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta memberikan pendapat, data pemikiran dan persepsinya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah fenomenologi, yaitu peneliti bertujuan untuk mencari arti atau makna dari pengalaman yang ada dalam kehidupan seseorang. Dalam penelitian fenomenologi akan menggali data untuk menemukan makna dari hal-hal mendasar dan asensial dari fenomena, realitas, atau pengalaman yang dialami oleh objek penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Kyai Ahmad Dairin

Ahmad Dairin lahir di Desa Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo pada tanggal 25 Agustus 1965. Beliau merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Soeran dan ibu Mesirah. Beliau di lahirkan dari

golongan keluarga yang sederhana, orang tua beliau seorang petani di daerah Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun.

Beliau lebih dikenal di masyarakat di Masjid Baitut Taqwa dengan sebutan Mbah Yai Dairin dan dikalangan remaja serta anak-anak beliau akrab dipanggil pak Dairin. Semua itu dikarenakan rasa hormat dan takdhir mereka kepada beliau. Karakternya yang lemah lembut dan murah senyum membuatnya lebih dekat dengan masyarakat. Dengan sikap beliau yang terkesan kharismatik, beliau disegani dan disenangi oleh masyarakat bahkan tindak tanduk beliau selalu diturut dan ditiru terlebih oleh kalangan anak-anak yang membutuhkan figur untuk kehidupannya kelak.

Beliau tinggal dilingkungan Masjid itu sekitar tahun 1995 dan dipercayai menjadi pengurus masjid. Dikarenakan masjid itu dulu belum ada yang mengelola kegiatannya. Sehingga masyarakat meminta beliau untuk menjadi pengurus di masjid tersebut.

Karir pendidikan Ahmad Dairin dimulai Sekolah Dasar di SDN 3 Baosan Kidul lulus tahun 1982 kemudian melanjutkan di SMP Yayasan Ngrayun lulus tahun 1985. Beliau kemudian menjadi anak asuh dari alm. K.H Samsul Huda ketua Yayasan Ittihadul Ummah Kertosari kemudian melanjutkan sekolah di MA Ma'arif Putra lulus tahun 1989. Untuk memperdalam ilmu dan wawasannya beliau melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di IAIN jurusan Syari'ah (Pengadilan Agama) dan kemudian beliau melanjutkan ke Akta 4 INSURI 2006.

Membangun moral masyarakat dan pemersatu masyarakat merupakan salah satu dasar pemikiran beliau. Beliau mengajak masyarakat untuk memperbaiki cara pandang dan cara berperilaku mereka demi menuju pola kehidupan yang baik sesuai ajaran agama islam. Kedatangan Ahmad Dairin ke lingkungan masjid Baitut Taqwa Kelurahan Keniten membawa perubahan terhadap pola pemikiran masyarakat di lingkungan tersebut.

Dalam kurun waktu kurang lebih 20 tahun menjadi seorang pemimpin di Masjid Baitut Taqwa, Ahmad Dairin mampu memberikan nilai inspirasi tentang pola kepemimpinannya yaitu;

a. Kharismatik

Ahmad Dairin merupakan tokoh yang disegani masyarakat mulai dari kalangan anak-anak, remaja bahkan golongan orang tua. Beliau mempunyai sikap yang murah senyum kepada siapa saja yang dijumpai. Sikapnya yang kharismatik ketika beliau bertemu siapa saja selalu disapa dan banyak orang yang menghormatinya.

b. Rendah Hati

Selain murah senyum, Ahmad Dairin juga mempunyai sikap tidaksombong dan rendah hati.

c. Penyayang

Kepeduliaannya terhadap santri dan masyarakat menjadi salah satu bukti sikap penyayang terhadap sesama yang senantiasa memperlakukan santrinya seperti anaknya sendiri.

d. Demokratis

Ahmad Dairin juga gemar bermusyawarah dalam memutuskan suatu hal dengan para pengurus masjid. Beliau juga selalu menghargai pendapat dari orang lain yang diajak bermusyawarah, menerima dan memakai pendapat orang lain untuk menyelesaikan suatu masalah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Ahmad Dairin merupakan sosok pemimpin yang berkarakter sosial, yang mana bakat kepemimpinan beliau di dapat dari usaha dan pendidikan yang beliau lakukan, serta didorong oleh kemauannya sendiri untuk berubah.

B. Upaya Ahmad Dairin Dalam Meningkatkan Nilai Religius Bagi Jamaah Masjid Baitut Taqwa Kelurahan Keniten

Masjid Baitut Taqwa terletak di Jalan Salak RT 01 Rw 02 lingkungan Krajan Kelurahan Keniten. Masjid Baitut Taqwa didirikan di Jalan Salak Gang Buntu karena dengan alasan para pemimpin atau Kyai Masjid baitut Taqwa tempat tinggalnya berada dilingkungan tersebut, selain lokasi Masjid Baitut Taqwa sangat strategis dan mudah dijangkau oleh seluruh jamaah masyarakat Kelurahan Keniten bagian selatan.

Mengenai fenomena pemahaman keagamaan yang ada di Kelurahan Keniten, Ahmad Dairin sangat memahami, fenomena tersebut dimana kepercayaan Kejawaen tersebut telah mengakar dan sulit dibersihkan meskipun hal itu juga tidak mustahil. Menurut Talcott Parssons ada empat subsistem yang menjalankan fungsi-fungsinya utama di dalam kehidupan bermasyarakat yang sering disingkat AGIL yaitu:

1. *Adaptasi* adalah keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungan yang baik.

Hal yang paling penting bagi para tokoh agama untuk menjalankan tujuan dan fungsinya, adalah tokoh agama harus melakukan interaksi dengan tokoh lain seperti tokoh adat dalam hal memberikan adat-adat yang disesuaikan tidak jauh dari nilai-nilai agama sesuai kebutuhan serta keinginan masyarakat di lingkungan Masjid Baitut Taqwa Kelurahan Keniten akan problem sesama. Pemahaman yang baik mengenai sejarah, tokoh dan kecenderungan masyarakat menjadikan proses transformasi budaya keagamaan yang dibawa oleh Ahmad Dairin menjadi mudah dan tepat sasaran.

Dengan bekal pemahaman yang dimilikinya, beliau mencoba memasuki emosi masyarakat dengan cara mengingat jasa para pendahulu di Keniten dan memberikan hadiah fadilah kepada para pendahulu.

Mendekati tokoh – tokoh masyarakat yang ada dianggap penting oleh Ahmad Dairin karena beliau menganggap bahwa para tokoh tersebut memberikan gambaran pola pemikiran dan psikologi masyarakat di Kelurahan Keniten khususnya dilingkungan Masjid Baitut Taqwa secara umum, sehingga beliau dapat mengevaluasi kemampuan dirinya dalam mengembangkan dakwahnya didaerah ini. pling jenius yang dilakukan Ahmad Dairin dalam proses adaptasi dengan masyarakat adalah memberikan kepada tokoh asli lingkungan tersebut untuk terlibat dalam setiap aktifitas keagamaan sesuai porsi sebelum datangnya Ahmad Dairin. Langkah ini mampu meminimalisir kecenderungan konflik yang didasari oleh kepentingan sesaat.

2. *Goal attainment*, berarti persyaratan fungsional yang muncul dari pandangan bahwa tindakan itu diarahkan pada tujuan-tujuannya.

Dilihat dari sejarahnya Masjid Baitut Taqwa dulunya merupakan Mushola kecil (*langgar*) yang berdiri sejak tahun 1965 Masehi ditanah wakaf milik Almh. Mbah Dikem, yang didirikan Alm. Mbah Abdul Sahlan sekaligus beliau menjadi Kyai pertama yang memimpin jamaah masyarakat di Kelurahan Keniten bagian Lingkungan Krajan, untuk kepemimpinan mushola tersebut dipimpin oleh Alm. Kyai Abdul Sahlan. Waktu dulu Masjid Al-Baitut Taqwa masih sangat sepi bahkan yang jamaah ke Masjid bisa dihitung, ditambah waktu dulu di Masjid Baitut Taqwa belum ada pengurus yang bisa mengelola kegiatan keagamaan di Masjid Baitut Taqwa karena jaman dahulu masyarakatnya sangat minim dengan pemahaman ilmu agama.

Jadi, dibentuknya Takmir dan struktur kepengurusan Masjid Baitut Taqwa yaitubertujuan untuk mengelola Masjid Baitut Taqwa agar Masjid Baitut Taqwa semakin maju, hidup kegiatan keagamaannya dan Masjid Baitut Taqwa menjadi makmur hidup kembali dan masyarakat banyak yang tergugah hatinya untuk melakukan ibadah di Masjid Baitut Taqwa. Dengan diadakanya kegiatan-kegiatan agama Islam yang mampu meningkatkan kualitas pengetahuan agama Islam masyarakat Kelurahan Keniten. Sehingga masyarakatnya juga lebih maju..

3. *Integrasi* berarti persyaratan yang berhubungan dengan interelasi antara para anggota dalam sistem sosial

Seperti dalam masyarakat tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat menjalankan fungsi masing-masing dan memiliki tujuan yang sama dalam perannya untuk kehidupan masyarakat. Tokoh agama adalah sesuatu yang sentral dalam sebuah komunitas masyarakat. Tokoh adat seperti yang dipahami bersama adalah

sosok yang bisa jadi panutan oleh masyarakat, atau tokoh yang selalu dijadikan rujukan atau tempat bertanya perihal permasalahan masyarakat penokohan tersebut karena pengaruh posisi, kedudukan, kemampuan dan kewajibannya yang di akui oleh masyarakat dilingkungannya.

Selain itu Ahmad Dairin juga memiliki keahlian dalam berfikir dan mengeluarkan pendapat, banyak sekali upaya-upaya kegiatan yang ingin beliau buat dan dapat dilaksanakan oleh seluruh masyarakat yang bertujuan untuk memakmurkan Masjid Baitut Taqwa. Beliau sangat cerdas karena ide-ide atau upaya-upaya untuk memakmurkan Masjid Baitut Taqwa itu sesuai dengan kebutuhan masyarakat (jama'ah Masjid Baitut Taqwa).

4. *Latency* (pemeliharaan pola) yakni sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi yaitu dengan membangun keharmonisan, membangun komunikasi yang baik, dan meningkatkan nkegiatan keagamaan.

Peneliti dapat menganalisis bahwa Upaya Ahmad Dairin sudah sangat bagus dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang tokoh agama yaitu mengelola dan memakmurkan Masjid Baitut Taqwa agar lebih maju. Karena dengan adanya upaya-upaya dari beliau yang berupa kegiatan-kegiatan sosial, berkomunikasi yang baik dengan para tokoh-tokoh setempat dan kegiatan pendidikan yang positif, maka dapat meningkatkan kualitas religius masyarakat di lingkungan Masjid Baitut Taqwa dan bisa menggugah hati masyarakat atau jama'ah untuk ikut dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di Masjid Baitut Taqwa. Dengan berdirinya Masjid Baitut Taqwa dapat dijadikan sebagai bentuk komunikasi personal, Ahmad Dairin mungkin tidak akan pernah mengira bahwa pembicaraan dengan para Tokoh setempat seperti: Mbah Pangestu, Bapak Senen, dan para pemuda melahirkan ide pembuatan masjid.

Upaya Ahmad Dairin dalam meningkatkan nilai religius bagi jamaah Masjid Baitut Taqwa

NO	Teori Talcot Parsons	Upaya Ahmad Dairin
1	Adaptasi/ <i>adaptacion</i>	Menggabungkan tradisi lama dengan tradisi baru, yaitu dengan cara melakukan silaturahmi, pendekatan dengan tokoh – tokoh setempat.
2	Pencapaian Tujuan/ <i>goal attainment</i>	Memajukan desa, mewujudkan masyarakat yang berreligius, dan memakmurkan kegiatan pendidikan di masjid.

3	Integrasi/ <i>integration</i>	Dengan mengajak bersama- sama seluruh lapisan masyarakat dalam memajukan dan memekamurkan masjid, serta ada dukungan penuh dari tokoh masyarakat setempat.
4	Pemeliharaan pola/ <i>latency</i>	Dengan membangun komunikasi dengan para tokoh masyarakat setempat, meminta saran, nasehat, serta membuat kegiatan keagamaan dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat untuk meningkatkan nilai religius bagi jamaah masjid Baitut Taqwa.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Upaya Ahmad Dairin Dalam Meningkatkan Nilai Religius Bagi Jamaah Masjid Baitut Taqwa Kelurahan Keniten

1.Faktor Pendukung

Faktor Pendukung adalah faktor dimana sifatnya dapat memperlancar suatu kegiatan yang sedang akan dilaksanakan. Faktor yang mendukung suatu kegiatan bisa berupa materi, waktu, pikiran, dan dukungan dari pihak – pihak tertentu. Agar kegiatan-kegiatan itu bisa berjalan lancar maka Ahmad Dairin melakukan kerjasama dengan masyarakat dengan baik, sehingga masyarakat Kelurahan Keniten ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Baitut Taqwa Kelurahan Keniten. Adapun beberapa faktor pendukung tersebut sebagai berikut:

a. Masyarakat yang antusias untuk dibina

Keberhasilan yang ada dalam pelaksanaan kegiatan yang di rencanakan oleh kyai Ahmad Dairin adalah adanya masyarakat yang tidak sulit dibina karena adanya antusias tinggi ingin adanya suatu perubahan. Karena dengan masyarakat yang antusias merupakan suatu keberhasilan Ahmad Dairin untuk melaksanakan upaya – upayanya dalam meningkatkan nilai religius bagi jamaahnya, sehingga tidak menyulitkan beliau dalam melaksanakan kegiatan – kegiatannya.

b. Adanya fasilitas atau sarana dan prasarana yang disediakan oleh masyarakat lingkungan masjid Baitut Taqwa walaupun masih kurang lengkap. Beliau masuk di lingkungan Masjid Baitut Taqwa, masyarakat setempat sudah mendirikan mushola untuk tempat beribadah dan kemudian direhap menjadi masjid.

- c. Adanya motivasi dan dorongan dari para tokoh masyarakat yang ingin adanya perubahan.

Adanya kepedulian sosial dan dukungan masyarakat dan remaja disekitar Masjid Baitut Taqwa, apabila ada kegiatan beberapa jamaah iku membantu dalam persiapan. Dan para jamaah lain ikut mendukung anak – anaknya, keluarganya untuk mengikuti kegiatan yang ada di Masjid Baitut Taqwa baik kegiatan sosial maupun religius yang dilaksanakan oleh pengurus masjid.

2.Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah suatu proses dimana dapat menghambat atau menghalangi kegiatan tidak sampai tujuan dan target serta dapat dapat menjadikan kegiatan tidak berjalan mulus.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan adalah suatu sifat negative yang dapat menghalangi kegiatan yang dilakukan seseorang. Hambatan ini menjadi sebuah rintangan dalam melakukan kegiatan tertentu. Dalam suatu organisasi atau lembaga bukan hanya ada keberhasilan saja tetapi juga adanya hambatan atau kendala dalam menjalankan kegiatan atau program kerja, begitu juga ada factor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di Masjid Baitut Taqwa Kelurahan Keniten. Adapun beberapa faktor penghambat tersebut sebagai berikut:

- a. Kader agama yang bermalas-malasan

Adanya kader penerus yang bermalas-malasan. Sebagai mana dalam observasi penulis dalam hal ini salah satu hambatan atau kendala. Ahmad Dairin dalam melaksanakan program – program atau upaya - upaya yang telah disusun untuk meningkatkan nilai religius jamaah. Karena dengan usia yang menginjak remaja ini terkadang banyak remaja yang lebih mengutamakan egonya serta terkadang lebih malas untuk ikut kegiatan keagamaan dimasjid.

- b. Jamaah yang susah mengerti

Jamaah yang tidak langsung paham dalam memahami pengetahuan agama dan itu merupakan suatu hambatan Ahmad Dairin dalam memberikan pengetahuan agama kepada jamaahnya. Maklum melihat latar belakang jamaah belum sepenuhnya paham agama. Sehingga Ahmad Dairin harus sabar dalam menghadapi jamaah tersebut.

- c. Jamaah yang susah mengaplikasikan hasil dari pembelajaran ilmu agama di kehidupan sehari-hari.

Tidak semua jamaah dapat mengaplikasikan materi yang sudah disampaikan oleh Ahmad Dairin. Contoh; beliau memberikan pembelajaran tentang shalat, dalam kehidupan sehari-hari biasa saja sebagian jamaah belum pernah melaksanakan shalat, jadi terkadang jamaah belum pernah melaksanakan hal yang seperti biasa.

d. Adanya pengaruh budaya dari luar

Pengaruh dari budaya luar biasanya sangat mempengaruhi dalam usia remaja, karena adanya pengaruh luar tersebut dapat mempengaruhi semua aktivitas remaja, bukan hanya remaja tapi bapak – bapak juga terpengaruh. Contohnya yaitu melaksanakan shalat berjamaah di masjid, karena terdapat pengaruh dari luar lingkungan remaja tersebut tidak melaksanakan shalat tetapi melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat atau bermain-main sampai larut malam.

e. Adanya perkembangan atau perubahan zaman.

Dalam hal ini yang ditakutkan adalah adanya pengaruh budaya luar, karena pengaruh budaya luar tersebut begitu pesat peranan terutama dalam media massa, serta merupakan kendala terbesar yang dihadapi. Jamaah yang harusnya berjamaah sholat di masjid, masih banyak yang berdiam dirumah menonton tv dan bermain hp.

f. Adanya remaja yang enggan ke masjid

Ada remaja yang enggan dan datang ke masjid karena orang tuanya memang tidak pernah pergi ke masjid.

4. Kesimpulan

Pola pikir dan pola hidup masyarakat dilingkungan Masjid Baitut Taqwa Kelurahan Keniten menjadi berubah menjadi lebih baik secara signifikan setelah datangnya Ahmad Dairin. Pengetahuan masyarakat lingkungan masjid Baitut Taqwa serta sekitarnya tentang ilmu – ilmu agama semakin luas setelah kedatangan beliau. Yang dulu pemahaman kepercayaan atau *abangan* kini menjadi pemahaman santri. Masjid dulunya sepi dengan kegiatan keagamaan, setelah dipegang beliau menjadi makmur. Figur Ahmad Dairin di lingkungan masjid Baitut Taqwa Kelurahan Keniten mempunyai pengaruh besar terhadap pola fikir dan pola hidup masyarakat. Beliau melakukan dakwah dengan lemah lembut dari hati ke hati serta dengan ketulusan, sehingga cepat diterima oleh masyarakat.

Faktor Pendukung adalah faktor dimana sifatnya dapat memperlancar suatu kegiatan yang sedang akan dilaksanakan. Agar kegiatan-kegiatan itu bisa berjalan lancar maka Ahmad Dairin melakukan kerjasama dengan masyarakat dengan baik, sehingga masyarakat Kelurahan Keniten ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Baitut Taqwa Kelurahan Keniten. Adapun beberapa

factor pendukung tersebut sebagai berikut: Masyarakat yang antusias untuk dibina., Adanya fasilitas atau sarana dan prasarana, Adanya motivasi dan dorongan dari para tokoh Masyarakat, Adanya kepedulian sosial dan dukungan masyarakat dan remaja disekitar Masjid Baitut Taqwa.

Faktor penghambat adalah suatu proses dimana dapat menghambat atau menghalangi kegiatan tidak sampai tujuan dan target serta dapat dapat menjadikan kegiatan tidak berjalan mulus. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di Masjid Baitut Taqwa Kelurahan Keniten. Adapun beberapa factor penghambat tersebut sebagai berikut: Kader agama yang bermalas-malasan, Jamaah yang susah mengerti, Jamaah yang susah mengaplikasikan hasil dari pembelajaran ilmu agama di kehidupan sehari-hari, Adanya pengaruh budaya dari luar, Adanya perkembangan atau perubahan zaman, Adanya remaja yang enggan ke masjid.

REFERENCES

- Ara Hidayat, Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung : Pustaka Eduka 2010
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Ary Ginanjar Agustian, *ESQ, Emotial Spiritual Quuotient Berdasarkan 6 rukun Iman dan 5 rukun Islam*, (Jakarta:Arga, 2001
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998.
- Robiatul Adawiyah dan Ahmad Ihwanul Muttaqin, “*Kiai Langgar Sebagai Episentrum Pendidikan Islam Masyarakat Desa Meninjo Ranuyoso Lumajang*,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (15 Februari 2020): 1–21, <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i1.606>
- Sabita Nurul Fatich, “*Peran Pondok Pesantren Darul A’mal Terhadap Peningkatan Nilai Religius Masyarakat Mulyojati 16 B Metro Barat*” (PhD Thesis, IAIN Metro, 2018).
- Sherly Septia Suyedi, “*Hambatan Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan IkkFpp Unp*”, *Gorga Jurnal Seni Rupa*, Vol 08 No. 1 (Januari-Juni 2019), 124.
- Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior*, Terjemahan Benyamin Molan, Perilaku Organisasi, (Jakarta: Indeks, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Susilo, Rachmad K. Dwi. 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern: Biografi para peletak Sosiologi Modern*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.2008.
- Talcott Parsons, *Talcott Parsons on Institutions and Social Evolution: Selected Writings* (University of Chicago Press, 1985).
- Timotius Christianto Chandra, *Hambatan Komunikasi dalam Aktivitas Bimbingan Belajar*

- antara Tutor Dengan Anak kelas V SD di Bantaran Sungai Kalimas Surabaya Prodi Ilmu Komunikasi UKP Surabaya, Jurnal E- Komunikasi, Vol 03 No. 2 (2015)*
- Veithal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Yessy Asiah Jalal, Ahmad Khomaini Syafeie, dan Nur Lela, “*Peran Kyai dalam Meningkatkan kecerdasan Spirittual Remaja Generasi Z di Pesantren Anwarul Huda,*” *Tarbiyah Wa Ta’lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1 November 2021, 138–52, <https://doi.org/10.21093/twt.v8i3.3652>.
- Zamakhsyari DHOFIER, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (LP3ES, 1982), <http://digilib.fisipol.ugm.ac.id/handle/15717717/11106>.